BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan dalam kehidupan manusia perlu mendapatkan perhatian khusus dari berbagai macam pihak. Salah satu contoh perubahan yang terjadi pada manusia dapat dilihat dari rentang kehidupan individu yang dimulai dari kelahiran, tumbuh, berkembang, menjadi tua atau lansia dan kemudian meninggal (Marmer, 2011). Seseorang yang berusia lebih dari 60 tahun menjadi perhatian dari pemerintah, para ilmuwan dan masyarakat disebut lanjut usia (UU No. 13 Tahun 1998).

Menurut Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI tahun 2016, data demografi di seluruh Indonesia jumlah penduduk lanjut usia yang kelompok usia non produktif ≥ 65 tahun sebanyak 14.233.117 jiwa, laki-laki jumlahnya 6.474.979 jiwa, jumlah perempuan 7.758.138 jiwa. Kelompok penduduk usia lanjut ≥ 60 tahun totalnya 22.630.882 jiwa, yang usianya 60 tahun keatas jenis kelamin laki-laki sejumlah 10.722.224 jiwa, jenis kelamin perempuan 11.908.658 jiwa. Di Jawa Tengah jumlah penduduk lanjut usia 65 tahun keatas sebanyak 2.729.117 jiwa, 1.223.520 jiwa berpenduduk dengan jenis kelamin laki-laki. dan 1.505.597 jiwa adalah berjenis kelamin perempuan (Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, Kemendagri, 2017).

Meningkatnya jumlah lansia tiap tahunnya, menyebabkan tidak menutup kemungkinan akan timbul permasalahan-permasalahan yang menyertai perkembangan penduduk lansia. Permasalahan yang dialami lansia

antara lain permasalahan fisik, sosial, ekonomi, dan psikologis. Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah permasalahan psikologis (Widyakusuma, 2013).

Permasalahan psikologis muncul pada lansia terutama apabila lansia tidak menemukan solusi masalah yang muncul karena akibat penuaan. Rasa tidak dianggap, tidak dibutuhkan, ketidakmampuan menerima kenyataan seperti sakit yang tidak sembuh-sembuh, meninggalnya pasangan hidup, semua itu termasuk ketidakikhlasan lansia yang harus dihadapi. Terlebih untuk lansia yang memasuki masa pensiun tentunya mengalami banyak perubahan dalam kehidupannya (Marmer, 2011).

Usia pensiun pegawai negeri sipil (PNS) berkisar antara 50-55 tahun sedangkan pegawai swasta pensiun umur 56 tahun (BBC, 2010). Rata-rata sebagian orang merasa ingin menolak pensiun karena dengan berbagai alasan, jika ingin dituruti mereka ingin bekerja kembali dan menunda masa pensiun (Suardiman, 2011). Semua itu termasuk tujuan mereka untuk tetap memenuhi kebutuhan dan kualitas hidup mereka.

Masa pensiun merupakan fase dewasa akhir yang ditandai menurunnya produktifitas seorang lansia agar beristirahat dalam bekerja atau rutinitas kerja (Trisusanti & Satiningsih, 2012). Masa pensiun juga bisa di bilang masa akhir mereka bekerja atau tahap penarikan diri. Pada tahap ini seseorang fokus pada meninggalkan pekerjaannya, meninggalkan kedekatan organisasi, tekanan fisik, psikologis ataupun sosial pada masa pensiun (Apsari, 2012).

Masa pensiun adalah masa yang kurang menyenangkan karena terdapat perubahan dalam kehidupannya, contohnya perubahan aktivitas sehari-hari, pendapatan ekonomi keluarga, lingkungan pergaulan (Safitri, 2013). Masa pensiun sering dikatakan musibah bagi para pegawai negeri sipil sehingga bisa menimbulkan masalah stress, stress bisa juga diakibatkan oleh berkurangnya kontak sosial bersama teman kerja, dan orang-orang di sekitar lingkungan rumah. Hal ini menimbulkan individu cenderung cepat mendapatkan permasalahan pada masa pensiun (Suardiman, 2011).

Trisusanti & Satiningsih (2012) menjelaskan seseorang pada masa pensiun rentan memiliki masalah, karena keadaan mental individu yang tidak stabil, kurangnya rasa percaya diri dan masalah keuangan. Sehingga perlu mempersiapkan diri untuk menghadapi masa pensiun baik secara fisik, psikologis, sosial dan ekonomi.

Kesejahteraan psikologis merupakan suatu penerimaan diri terhadap kemampuan individunya, mampu berinteraksi dengan orang, bisa mengendalikan diri, mampu menghadapi tekanan sosial, dan mampu membuat individu berarti dalam hidupnya (Anggraeni & Jannah, 2014). Individu yang mempunyai kesejahteraan paling tinggi adalah individu yang mempunyai perasaan yang bahagia, merasa berguna, puas terhadap kehidupannya, bisa mendapat dukungan dari orang lain di lingkungannya atau disekitarnya (Winefield, Gill, Taylor, & Pilkington, 2012).

Kesejahteraan psikologis individu menjadi pandangan baru bahwa mental yang sehat tidak hanya munculnya penyakit melainkan juga munculnya

hal-hal yang positif pada diri individu. Kesejahteraan psikologis muncul bisa membuat individu menyadari potensi yang dimiliki dan meningkatkan hubungan interpersonal yang baik (Eldeleklioglu, Yilmaz, & Gultekin, 2010). Hal ini bisa mendorong individu untuk mendapatkan kebahagiaan yang sepatutnya, tetapi individu juga berusaha agar kesempurnaan terhadap potensial diri yang dimiliki tercapai (Van Dierendonck, et. al, 2008).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu antara lain jenis kelamin, kepribadiaan, usia, pengalaman keluarga, keterikatan dengan pekerjaan dan kehidupan lain, kesehatan, studi klinis (Ryff, 2014). Dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan individu. Dengan adanya perhatian, rasa nyaman, penghargaan merupakan bagian dari dukungan sosial. Hal tersebut didapatkan dari orang disekitar kita. Dukungan sosial bisa mencerminkan perasaan dicintai, dihargai, diperhatikan, bagian dari suatu jaringan sosial, seperti organisasi dalam masyarakat (Ramadhani, 2016).

Organisasi formal bagi pensiunan pegawai negeri sipil (PNS) di Indonesia disebut Persatuan Wredatama Republik Indonesia (PWRI) merupakan suatu lembaga sosial bagi lansia yang telah memasuki masa pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS). PWRI sendiri pertama kali berdiri di Yogyakarta pada tanggal 24 Juli 1964 dan saat ini di Ketuai oleh Prof. DR. Haryono Suyono MA. Ph.D.

Lansia yang memasuki masa pensiun digabungkan dalam suatu organisasi yaitu PWRI. Keaktifan dalam organisasi PWRI mempunyai

pengaruh besar dalam kesejahteraan psikologis karena di PWRI yaitu mampu mempererat persaudaraan sesama anggota PWRI, mandiri dengan kehidupan sosialnya, ekonomi, mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT, meningkatkan kualitas hidup, menambah pengetahuan, membangun solidaritas sesama anggota PWRI.

Hal ini sesuai dengan misi PWRI, dengan aktif di organisasi manfaat yang di dapat yaitu untuk wadah berkomunikasi sesama lansia, memberikan perasaan senang terhadap kegiatan tersebut, menambah pengalaman, saling bertukar pikiran, mempererat silaturahmi sesama lansia, menambah informasi tentang kesehatan untuk kemajuan lansia dan informasi baru bagi kemajuan lansia, memperbanyak teman dan berhak mendapatkan uang pensiun dalam kelangsungan hidup lansia (Sunaryo, et al., 2016).

Berdasarkan dokumentasi dalam buku kehadiran satu terakhir keaktifan lansia mengikuti PWRI mengalami naik turun dan tidak ada absensi yang terisi penuh. Selanjutnya hasil survey lapangan yang dilakukan dengan wawancara tanggal 5 bulan November 2017, PWRI bagian Barat Kecamatan Sambungmacan Sragen memiliki anggota yang aktif sebanyak 49 lansia. Saat melakukan wawancara dari 7 responden lansia yang mengikuti organisasi PWRI di wilayah tersebut didapatkan hasil bahwa lansia yang aktif menyatakan senang mengikuti PWRI karena menambah pengalaman (penerimaan diri), saling silaturahmi antar anggota (hubungan positif dengan orang lain), bertukar pengalaman dengan sesama anggota (hubungan positif dengan orang lain), sangat bahagia apabila bertemu teman sesama anggota

(penerimaan diri), walaupun sudah pensiun masih bisa mengisi hari-hari dengan mengikuti organisasi PWRI (penguasaan lingkungan), tambah percaya diri mengikuti organisasi PWRI (pertumbuhan pribadi), merasa bersyukur menjalani masa pensiun dengan mengikuti organisasi PWRI dan kegiatan sehari-hari bermanfaat bagi keluarga dan orang lain (penerimaan diri & otonomi). Sedangkan lansia yang tidak aktif mengatakan malas mengikuti perkumpulan karena sibuk mengasuh cucu (penguasaan lingkungan), lansia berpikir sudah tua mau cari apa (tujuan dalam hidup), malas mondar-mandir (hubungan positif dengan orang lain), ada acara keluarga, sakit, tetangga ada yang meninggal dan punya hajatan (penguasaan lingkungan), tidak memiliki kendaraan, lupa tidak ada yang mengingatkan (pertumbuhan pribadi). Sehingga untuk mengetahui perbedaan apakah *psychological well-being* lansia yang baik atau tidak dilihat dari kehadiran lansia.

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan keaktifan berorganisasi dengan *psychological well-being* lanjut usia anggota PWRI bagian Barat Kecamatan Sambungmacan Sragen.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah " Apakah ada hubungan keaktifan berorganisasi dengan *psychological well-being* lanjut usia anggota PWRI bagian Barat Kecamatan Sambungmacan Sragen?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui " Hubungan keaktifan berorganisasi dengan *psychological well-being* lanjut usia anggota PWRI bagian Barat Kecamatan Sambungmacan Sragen".

2. Tujuan Khusus

   a. Mendeskripsikan karakteristik personal lanjut usia anggota PWRI bagian Barat Kecamatan Sambungmacan Sragen.

   b. Mengetahui tingkat keaktifan lanjut usia anggota PWRI bagian Barat Kecamatan Sambungmacan Sragen.

   c. Mengetahui tingkat *psychological well-being* lanjut usia anggota PWRI bagian Barat Kecamatan Sambungmacan Sragen.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Lanjut Usia

   Memberikan pengetahuan kepada lanjut usia mengenai pentingnya hubungan keaktifan berorganisasi dengan *psychological well-being* lanjut usia anggota PWRI bagian Barat Kecamatan Sambungmacan Sragen.

2. Pelayanan Keperawatan

   Memberikan kontribusi dan meningkatkan pengetahuan perawat sehingga dapat dijadikan acuan dalam memberikan asuhan keperawatan gerontik.

3. Peneliti Selanjutnya

   Menambah referensi bagi peneliti selanjutnya tentang hubungan keaktifan berorganisasi dengan *psychological well-being* lanjut usia anggota PWRI bagian Barat Kecamatan Sambungmacan Sragen.

4. Institusi Pendidikan Perawat

   Penelitan ini diharapkan dapat menambah referensi dan informasi tentang hubungan keaktifan berorganisasi dengan *psychological well-being* lanjut usia anggota PWRI bagian Barat Kecamatan Sambungmacan Sragen.

E. Keaslian Penelitian

1. Hutapea Bonar. (2011). *Emotional Intelegence* dan *Psychological Well-being* pada manusia lanjut usia anggota organisasi berbasis keagamaan di Jakarta. Metode penelitian analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian terdapat hubungan signifikann dengan arah positif antara *Emotional Intelegence* dengan *Psychological Well-being* pada lansia. Perbedaanya dari peneliti sebelumnya adalah dalam desain penelitian kuantitatif, variabel bebas yaitu keaktifan berorganisasi PWRI, variabel terikat yaitu *psychological well-being.* Persamaannya adalah variabel terikatnya *Psychological Well-being* pada lansia.
2. Ritma Trisusanti & S. (2012). Gambaran *Psychological Well-being* pada pria pensiunan pegawai negeri sipil struktural yang menjadi tulang punggung keluarga. Metode penelitian ini studi kasus. Hasil penelitian bahwa pesiunan dari pekerjaan mereka sebagain PNS (Pegawai Negeri

Sipil) struktural di usia dewasa madya bagi pria yang menjadi tulang punggung keluarga tidak berdampak buruk pada kondisi *Psychological Well-being.* Perbedaannya dari peneliti sebelumnya adalah dalam desain penelitian kuantitatif, variabel bebas yaitu keaktifan berorganisasi PWRI, variabel terikat yaitu *psychological well-being.* Persamaannya adalah variabel terikatnya *Psychological Well-being.*

3. Kasturi Taufik, Ph.D. (2016). Meningkatkan kesejahteraan psikologis masyarakat Indonesia: tinjauan psikologis islami. Hasil kesejahteraan psikologis bagi seorang mukmin akan dapat dicapai apabila ia bertaqwa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Perbedaanya dari peneliti sebelumnya adalah dalam desain penelitian kuantitatif, variabel bebas yaitu keaktifan berorganisasi PWRI, variabel terikat yaitu *psychological well-being.* Persamaannya adalah variabel terikatnya Kesejahteraan Psikologis.
4. Kurnia D. I, Sriyono, Yusuf A. (2008). Manfaat relaksasi religius: Dzikir dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis lansia *(The beneficience of religious relaxation: Dzikir increase psychological wellness of elder).* Hasil penelitian elaksasi religius: dzikir menjadi salah satu tindakan keperawatan untuk memenuhi kebutuhan psikologis lansia melalui pemenuhan kebutuhan spiritual, sehinggan kesejahteraan psikologis lansia bisa tercapai. Perbedaanya dari peneliti sebelumnya adalah dalam desain penelitian kuantitatif, variabel bebas yaitu keaktifan berorganisasi PWRI, variabel terikat yaitu *psychological well-being.* Persamaannya adalah variabel terikatnya Kesejahteraan Psikologis Lansia.